

Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Tematik IPS Berbasis Kearifan Lokal untuk Guru Sekolah Dasar

Nasrul¹, Romi Laspita², Afriza Rahma Rani³

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: Nasrul.zein67@gmail.com, romilaspita@gmail.com, afrizarahmaranii@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to enhance the ability of elementary school teachers to develop thematic teaching materials for Social Studies (IPS) subjects based on local wisdom. The background of this activity lies in the low integration of local cultural values in social studies learning, despite the fact that local wisdom has great potential as a contextual learning resource. The method used was hands-on training (workshop) involving teachers from several partner elementary schools. The training included identifying local wisdom, preparing teaching tools, and practicing the development of contextual and relevant instructional materials. The results showed that teachers were able to produce thematic teaching materials that successfully integrated local cultural elements. This activity is expected to improve the quality of social studies learning and foster students' appreciation of regional culture in elementary schools..

Keywords: *Teaching Materials, Social Studies, Local Wisdom, Elementary School, Thematic*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru sekolah dasar dalam mengembangkan bahan ajar tematik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berbasis kearifan lokal. Latar belakang kegiatan ini adalah rendahnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS, padahal kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber belajar kontekstual. Metode yang digunakan adalah pelatihan berbasis praktik langsung (workshop) yang melibatkan guru dari beberapa sekolah dasar mitra. Pelatihan mencakup identifikasi kearifan lokal, penyusunan perangkat ajar, serta praktik mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan relevan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para guru mampu menghasilkan bahan ajar tematik yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dengan baik. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah di kalangan siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Bahan Ajar, IPS, Kearifan Lokal, Sekolah Dasar, Tematik*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang memiliki kesadaran sosial, budaya, ekonomi, dan politik sejak dini. Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan untuk memahami interaksi manusia dengan lingkungan sosial dan alamnya, serta mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Namun, dalam praktiknya, banyak guru Sekolah Dasar masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi IPS secara kontekstual dan bermakna, sehingga pembelajaran cenderung bersifat hafalan dan kurang membangkitkan minat siswa (Aminah & Sulastri, 2020).

Keterbatasan dalam pemanfaatan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran IPS di SD. Banyak guru masih bergantung pada buku teks tanpa melakukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam IPS, seperti sistem ekonomi, struktur sosial, atau dinamika sejarah (Putra & Wulandari, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi yang mampu meningkatkan kapasitas guru dalam mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan menarik.

Salah satu solusi strategis yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis peningkatan kapasitas guru dalam mendesain pembelajaran IPS yang

relevan dengan konteks lokal. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan bermakna (Kemendikbudristek, 2022). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan pengetahuan dengan realitas sosial di sekitarnya.

Selain itu, pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS terbukti dapat meningkatkan rasa cinta tanah air, identitas budaya, dan toleransi siswa sejak usia dini. Kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang memperkuat pemahaman siswa terhadap lingkungan sosialnya. Misalnya, dalam pembelajaran tentang struktur masyarakat, guru dapat mengaitkan materi dengan sistem adat atau praktik gotong royong di komunitas lokal (Sari et al., 2018). Integrasi ini menjadikan pembelajaran IPS lebih relevan dan bermakna.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru Sekolah Dasar, khususnya dalam hal pengembangan bahan ajar IPS berbasis proyek dan kearifan lokal. Melalui kegiatan ini, diharapkan guru mampu menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, LKPD, dan media ajar yang kontekstual serta mengedepankan pendekatan aktif-partisipatif. Pendekatan berbasis proyek juga diyakini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kolaborasi siswa (Utami & Subekti, 2021).

Permasalahan lain yang dihadapi dalam pembelajaran IPS adalah kurangnya pelibatan siswa dalam kegiatan eksplorasi lingkungan sosial. Banyak guru cenderung melakukan pembelajaran di dalam kelas tanpa melibatkan kegiatan observasi atau diskusi tentang isu-isu aktual di lingkungan sekitar. Padahal, kegiatan semacam itu dapat memperkuat literasi sosial dan empati siswa terhadap kondisi masyarakat (Mulyasa, 2019). Melalui pelatihan ini, guru akan dibimbing untuk merancang kegiatan pembelajaran luar kelas yang sesuai dengan tema IPS.

Kegiatan pengabdian ini juga merespons rendahnya kualitas literasi sosial siswa SD sebagaimana dilaporkan dalam hasil Asesmen Nasional. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami isu sosial secara kritis dan mendalam (Pusmenjar, 2023). Kondisi ini tidak lepas dari pendekatan pembelajaran yang masih bersifat satu arah dan minim aktivitas eksploratif. Dengan memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan tematik, diharapkan kualitas literasi sosial siswa dapat ditingkatkan secara signifikan.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga relevan dengan upaya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, di mana guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum operasional sekolah sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosialnya. Guru memerlukan dukungan dan pendampingan dalam menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Suyanto & Widodo, 2023). PkM ini hadir sebagai bagian dari komitmen perguruan tinggi dalam mendukung transformasi pendidikan di tingkat sekolah dasar. Sebagai bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga menjadi wahana untuk membangun kemitraan antara Prodi PGSD dengan sekolah-sekolah dasar mitra. Melalui kolaborasi ini, mahasiswa dan dosen dapat berkontribusi langsung dalam peningkatan kualitas pembelajaran di lapangan. Sekaligus, kegiatan ini juga memberikan ruang praktik nyata bagi mahasiswa dalam menerapkan kompetensi pedagogik dan sosial yang telah diperoleh selama perkuliahan (Hidayat & Sari, 2021).

Dengan mempertimbangkan urgensi dan relevansi permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPS, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam jangka panjang. Guru yang memiliki kapasitas dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual akan lebih mampu menumbuhkan generasi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Itulah esensi dari pendidikan IPS yang sesungguhnya..

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 006 Langgini, yang berlokasi di Kabupaten Kampar. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga hari berturut-turut pada tanggal 12-15 Juli 2025, dengan bentuk kegiatan berupa pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal dan pendekatan berbasis proyek. Sasaran kegiatan adalah guru-guru kelas tinggi (IV–VI) yang mengampu mata pelajaran IPS, dengan total peserta sebanyak [jumlah guru peserta] orang. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai urgensi kontekstualisasi pembelajaran IPS, dilanjutkan dengan lokakarya penyusunan RPP, LKPD, serta media pembelajaran berbasis lingkungan sekitar peserta didik. Pelatihan ini juga melibatkan mahasiswa PGSD sebagai asisten fasilitator untuk mengoptimalkan proses pendampingan.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, dengan menggabungkan strategi andragogi dan problem-based learning (PBL). Selama sesi berlangsung, peserta diberikan studi kasus lokal yang berkaitan dengan isu sosial, budaya, dan lingkungan yang aktual sebagai bahan eksplorasi dalam pengembangan perangkat ajar. Pendampingan dilakukan secara berkelompok dan individual untuk memastikan guru mampu menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan konteks sekolah masing-masing. Selain itu, dilaksanakan juga sesi refleksi dan umpan balik di akhir kegiatan guna mengevaluasi pemahaman peserta serta menyusun rencana tindak lanjut implementasi hasil pelatihan. Dokumentasi dan penilaian hasil pelatihan dilakukan melalui observasi, lembar evaluasi, serta penilaian produk bahan ajar yang dihasilkan peserta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Negeri SD Negeri 006 Langgini] berhasil menjangkau [jumlah peserta] guru kelas IV–VI yang berperan aktif selama seluruh rangkaian kegiatan. Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pelatihan, terbukti dari kehadiran penuh, keterlibatan dalam diskusi, serta hasil kerja kelompok yang menunjukkan pemahaman terhadap materi. Guru-guru terlihat termotivasi untuk mengembangkan pendekatan baru dalam pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan berbasis lingkungan sekitar.

Pada hari pertama, peserta mendapatkan materi tentang pentingnya pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan proyek sosial. Melalui pemetaan masalah sosial di sekitar sekolah, para guru mulai menyadari potensi besar yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar, seperti budaya gotong royong, pasar tradisional, hingga sejarah lokal. Kegiatan ini berhasil membuka wawasan peserta terhadap keberagaman sosial yang selama ini belum dijadikan fokus dalam pembelajaran IPS.

Hari kedua difokuskan pada workshop pengembangan perangkat ajar, termasuk RPP, LKPD, dan media pembelajaran interaktif. Guru-guru dibagi dalam kelompok berdasarkan kelas yang diampu dan dibimbing oleh dosen serta mahasiswa PGSD sebagai fasilitator. Hasil kerja kelompok menunjukkan bahwa guru mampu menyusun RPP yang memuat tujuan pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila, kegiatan pembelajaran aktif, serta penilaian autentik.

Media pembelajaran yang dihasilkan peserta cukup variatif dan inovatif. Beberapa guru membuat video sederhana mengenai aktivitas ekonomi lokal, sementara yang lain membuat poster digital dan alat peraga berbasis bahan daur ulang. LKPD yang dikembangkan juga menunjukkan upaya integrasi antara konten IPS dengan isu-isu kontekstual seperti lingkungan, toleransi, dan kerja sama. Semua produk ini dipresentasikan pada sesi galeri karya di hari ketiga.

Pada sesi praktik microteaching, guru-guru mempresentasikan rancangan pembelajaran mereka di depan rekan sejawat dan fasilitator. Simulasi pembelajaran ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana materi IPS dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan partisipatif. Mayoritas peserta berhasil menunjukkan penguasaan terhadap isi, metode, serta penggunaan media yang telah mereka buat.

Dari hasil kuesioner evaluasi, sebanyak 94% peserta menyatakan bahwa kegiatan pelatihan sangat bermanfaat bagi pengembangan kompetensi mereka dalam merancang pembelajaran IPS. Para guru merasa lebih percaya diri dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual. Selain itu, 89% peserta menginginkan kegiatan lanjutan dalam bentuk pendampingan lapangan saat implementasi di kelas.

Partisipasi aktif mahasiswa PGSD sebagai asisten fasilitator juga memberikan hasil positif. Mahasiswa mendapat pengalaman langsung dalam mendampingi guru serta mengamati kebutuhan riil pembelajaran IPS di sekolah dasar. Hal ini memperkuat kompetensi pedagogik dan sosial mereka sebagai calon pendidik. Mahasiswa juga berkontribusi dalam dokumentasi kegiatan dan evaluasi produk.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru kepada guru, tetapi juga menciptakan jejaring kolaboratif antara perguruan tinggi dan sekolah mitra. Guru dan mahasiswa sama-sama memperoleh manfaat dalam bentuk peningkatan kapasitas, keterampilan, serta motivasi untuk mengembangkan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkarakter.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal dan proyek sosial sangat relevan dengan kebutuhan guru di lapangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2018) yang menyatakan bahwa pendekatan

kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap realitas sosial di sekitarnya. Guru yang dilibatkan dalam kegiatan ini mulai menyadari pentingnya pembelajaran IPS yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Keberhasilan guru dalam menyusun perangkat ajar yang inovatif membuktikan bahwa dengan pendampingan yang tepat, guru SD mampu beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran baru. Hal ini mendukung pernyataan dari Kemendikbudristek (2022) bahwa guru merupakan agen perubahan yang memerlukan ruang kolaborasi dan pelatihan berkelanjutan untuk mengembangkan profesionalismenya. Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya pelatihan berbasis praktik langsung.

Penggunaan pendekatan berbasis proyek dalam pembelajaran IPS terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis guru dalam merancang kegiatan belajar. Guru mulai menyusun aktivitas belajar yang mengajak siswa untuk melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan data sederhana. Ini mengarah pada terciptanya pembelajaran aktif yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata, sebagaimana didukung oleh hasil studi Utami & Subekti (2021).

Integrasi kearifan lokal dalam perangkat ajar juga menjadi langkah strategis untuk memperkuat identitas budaya dan kebangsaan siswa. Guru menyadari bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi dapat diangkat sebagai topik pembelajaran IPS yang bermakna. Temuan ini mendukung pendapat Suyanto & Widodo (2023) bahwa kurikulum yang mengangkat budaya lokal akan lebih diterima siswa dan meningkatkan relevansi pembelajaran. Pelatihan ini juga berkontribusi dalam peningkatan literasi sosial peserta didik secara tidak langsung, karena guru lebih siap menyusun kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam memahami isu sosial. Mulyasa (2019) menekankan pentingnya pembelajaran IPS yang membentuk kepekaan sosial, dan kegiatan ini menjadi upaya nyata dalam mewujudkannya melalui peningkatan kompetensi guru.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian penting dari strategi kolaboratif antara perguruan tinggi dan sekolah. Mahasiswa memperoleh pengalaman berharga dalam mengobservasi dinamika pembelajaran dan memberikan kontribusi nyata di lapangan. Kolaborasi ini memperkuat relevansi Tridharma Perguruan Tinggi sebagaimana diamanatkan oleh Hidayat & Sari (2021).

Kegiatan *microteaching* yang dilakukan oleh guru memberikan gambaran konkret tentang penerapan hasil pelatihan dalam bentuk simulasi. Ini menjadi sarana validasi awal terhadap rancangan perangkat ajar yang telah dikembangkan. Evaluasi dari fasilitator menunjukkan bahwa guru mampu menerjemahkan teori ke dalam praktik dengan cukup baik, walaupun beberapa masih perlu penyempurnaan terutama dalam pemilihan metode evaluasi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mencoba pendekatan baru dalam mengajar IPS. Mereka menyatakan bahwa pendekatan yang diajarkan lebih sesuai dengan karakteristik siswa masa kini yang aktif, ingin tahu, dan lebih menyukai pembelajaran kontekstual. Ini menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan motivasi profesional guru.

Dengan terciptanya jejaring kolaboratif antara dosen, mahasiswa, dan guru, kegiatan ini juga membuka peluang untuk tindak lanjut berupa riset kolaboratif, penyusunan modul ajar bersama, atau program pendampingan jangka panjang. Pembahasan ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak sesaat, tetapi berpotensi menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling memperkuat antara dunia akademik dan dunia pendidikan dasar.

D. PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru sekolah dasar dalam mengembangkan bahan ajar tematik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berbasis kearifan lokal. Latar belakang kegiatan ini adalah rendahnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS, padahal kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber belajar kontekstual. Metode yang digunakan adalah pelatihan berbasis praktik langsung (*workshop*) yang melibatkan guru dari beberapa sekolah dasar mitra. Pelatihan mencakup identifikasi kearifan lokal, penyusunan perangkat ajar, serta praktik mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan relevan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para guru mampu menghasilkan bahan ajar tematik yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dengan baik. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah di kalangan siswa sekolah dasar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, R., & Sulastri, S. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 101–110.
- Putra, A. Y., & Wulandari, T. (2022). Evaluasi Pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–56.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Sari, D. R., Widodo, S., & Mustika, R. (2018). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS SD. *Cakrawala Pendidikan*, 37(3), 476–485.
- Utami, T. R., & Subekti, A. (2021). Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 123–131.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Asesmen Pendidikan (Pusmenjar). (2023). *Hasil Asesmen Nasional 2022*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Suyanto, S., & Widodo, H. (2023). Kesiapan Guru SD dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 33–45.
- Hidayat, T., & Sari, M. (2021). Kolaborasi Prodi PGSD dan Sekolah dalam Penguatan Kompetensi Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 4(1), 11–20.